

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa Rasulullah merupakan awal penyebaran Islam yang dilakukan dengan dua Fase, yaitu: sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Begitupun dengan penyebaran Islam di Nusantara, bahkan Islamisasi di Pulau Sulawesi juga dengan dua cara. "Cara pertama ialah, penyebaran secara tidak resmi seperti yang dilakukan oleh para pedagang Muslim."<sup>1</sup> Para pedagang muslim menjajakan barang dagangannya kepada masyarakat di Asia Tenggara termasuk Pulau Sulawesi yang memiliki laut berlimpah. Seperti diketahui, sejak abad pertengahan Nusantara yang menghasilkan komoditi rempah-rempah dan banyak disukai oleh para orang Eropa (Romawi) dan juga Arab. Selain karena jalur lalu lintas antara Timur dan Barat melewati wilayah Asia Tenggara, sehingga sangat membantu dalam memperoleh pengaruh maupun penyebaran Islam.<sup>2</sup>

*Musu Selleng* merupakan peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan penyebaran Islam di Pulau Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan. *Musu Selleng* sendiri berarti "Perang Islam" yang diistilahkan dalam bahasa *Ogi* atau Bugis. Meskipun penyebaran Islam di Nusantara (Indonesia) terkenal dengan damai tanpa adanya pertumpahan darah, tetapi cukup berbeda dengan Pulau Sulawesi. Selain dari

---

<sup>1</sup>Rahmawati, "*Musu' Selleng Dan Islamisasi Dalam Peta Politik Islam Di Kerajaan Bone*" 06, no. 01 (2018): 133.

<sup>2</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, ed.1 (Jakarta: Amzah, 2010), h. 302.

dua tahapan tersebut penyebaran Islam juga didukung oleh beberapa jalur, diantaranya ialah: perdagangan, perkawinan, pengajaran Ilmu Tasawuf, pendidikan, kesenian seperti wayang kulit yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga di Jawa dan jalur Politik yang biasanya lebih diterapkan oleh kerajaan-kerajaan.

Sebelum di wilayah Sulawesi Selatan, kerajaan Islam sudah lebih dulu ada di Malaka, kerajaan Perlak, kerajaan Pasai, kerajaan Aceh Darussalam, Palembang Darussalam dan masih banyak lagi. Sedangkan di Pulau Sulawesi berdiri pula kerajaan-kerajaan Islam, seperti: Gowa dan Tallo, Balanipa (Mandar), Soppeng, Wajo, Bone dan masih banyak lagi. Dari beberapa kerajaan yang terdapat di Pulau Sulawesi tersebut kerajaan yang paling berpengaruh ialah kerajaan Gowa, meskipun begitu Raja Tallolah yang lebih dulu memeluk Islam sebelum Gowa. Hal tersebut dikarenakan Karaeng Matoaya atau Tonigallo(Raja Tallo ke-8), juga merupakan pemegang atau perangkap kerajaan Gowa, karena ia merupakan paman dari Karaeng Gowa ke-14.

Perlu diketahui sebelum menjadi kerajaan besar, kerajaan Gowa merupakan bawahan dari kerajaan Siang “Siom” yang kemudian pada tahun 1510, kerajaan Gowa dan Tallo resmi menjadi kerajaan kembar. Sehingga kerajaan Gowa tidak tertera pada peta pertama Portugis, mengenai Pulau Sulawesi dan hanya memberi tanda wilayah Siang.<sup>3</sup> Kerajaan Gowa berdiri pada tahun 1300 dan masih menganut kepercayaan Dewata. Kerajaan Gowa dan Tallo menjadi dua kerajaan kembar dibawah Raja Daeng Matanre, yang kemudian memimpin sebuah daerah bersama sehingga pada abad ke-17 berhasil memegang hegemoni militer dan perdagangan di wilayah bagian Timur.

---

<sup>3</sup>Ceristian Pelras, “*Manusia Bugis*” (Jakarta: Nalar Bekerjasama Dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005), 137.

Bersamaan dengan itu banyak masyarakat dari Nusantara termasuk di Sulawesi Selatan yang melakukan transaksi dengan para pedagang luar, seperti Malaka, Cina, Maluku, Kalimantan, Sumatra dan masih banyak lagi. Pedagang-pedagang yang berasal dari Sumatra dan Malaka beragama Islam, serta para pedagang muslim. Pedagang muslim memiliki sistem perdagangan yang sering kali membuat masyarakat Sulawesi Selatan tertarik dan ingin mendapatkan ilmu darinya.

Melalui transaksi antar pedagang sudah banyak dari kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk Gowa dan Tallo yang sudah sedikit memahami ilmu agama Islam. “Kemudian wafatnya raja ke 13 “I Tepu Karaeng Daeng Parambung”, pemerintahan diambil alih oleh raja ke-14 pada tahun 1591, yang bernama “I Manngarangi Daeng Manra’bia”. I Daeng Manra’bia sudah mulai memeluk agama Islam dan mendapat gelar Sultan Alauddin.”<sup>4</sup>

Muslimnya raja ke-14 dari kerajaan Gowa-Tallo ini, agama Islam dimasukkan dalam kebijakannya sehingga menjadi agama resmi di Kerajaan Gowa-Tallo, yang menandakan bahwa semua kerajaan atau wilayah yang sudah ditaklukan ikut memeluk agama Islam.<sup>5</sup> Kemudian Sultan Alauddin mengundang tiga datu yang berasal dari Minangkabau untuk berdakwah. Bahkan di *Lontara* menyebutkan terdapat tiga Mubalig membawakan agama Islam, yang dalam bahasa Bugis disapa “Datu Tallue” dimana semuanya memiliki julukan sendiri, yaitu: Datu’ Patimang (Datu’ Sulaiman), Datu’ Ri Bandang (Abdul Makmur) dan Datu’ Ri Tiro (Nurdin

---

<sup>4</sup>Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 341.

<sup>5</sup> Agung Sasongko, “*Sultan Alauddin Penyebaran Agama Allah Di Tanah Bugis*,” (Republik.co.id).

Ariyani). Ketiga Datu' inilah juga menjadi salah satu yang mengawali perkembangan Islam atau Islamisasi di Sulawesi secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Inilah upaya yang dilakukan Sultan Alauddin dalam berdakwah. Sebagai bentuk kewajiban bagi seorang muslim untuk mendakwakan ajaran Islam yang lurus, sehingga Sultan Alauddin mendakwahi Islam dengan memanfaatkan kekuasaannya. Hal ini sejalan dengan salah satu Sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)<sup>7</sup>

Artinya:

Dari Abu Said al-Khudri radhiyalallahu'anhu, ia berkata “aku mendengar Rasulullah Sallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa ubahlah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya Iman.” (HR. Muslim)<sup>8</sup>.

Menurut Syekh Muhammad bin Salih Al-Utsaimin rahimallah, *hadits* atas menjelaskan tentang “kemampuan.” Kemampuan yang dimaksud dalam *hadits* ini adalah kekuasaan. Jika seseorang memiliki kekuasaan untuk mengubah kemungkaran tersebut dengan tangan, maka wajib baginya untuk mengubah dengan tangan. Misalnya, seseorang melihat orang lain berbuat Maksiat dan engkau memiliki kekuasaan (kewenangan) untuk melarang dan menghancurkannya. Maka dalam kondisi tersebut, wajib bagi kalian untuk melakukannya.

<sup>6</sup> Rahmawati, “Musu’ Selleng Dan Islamisasi Dalam Peta Politik Islam Di Kerajaan Bone,”h.34.

<sup>7</sup>Muh. Mu’inudinillah Bashri, “Hadits Arba’in Nawawiyah (Hadis Ke-34),” in Maerwandi Tarmizi, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah,2007, 98.

<sup>8</sup>Muhammad bin Isa At-Tarmizi, “Al-Jamiul Kabir: Sunan Tarmizi” (Bairut: Darul Ghurub Al-Islami, 1998),h. 38.

Adapun jika perkara tersebut adalah kewenangan pemerintahan, maka wajib bagi kalian untuk berpindah ketinggian kedua. Tingkatan kedua ialah mengubah dengan lisan, baik dengan mendakwahi (menasihati) orang tersebut ataupun melaporkan perkara tersebut kepada pemerintah, kaum muslimin yang memiliki kewenangan untuk melarang perbuatan maksiat tersebut.

Jika semua itu tidak memungkinkan, maka tingkatan yang paling rendah adalah mengubah dengan mendoakan dan yang terakhir ialah dengan membenci perkara tersebut dari dalam hati. Juga tidak duduk bersama mereka yang bermaksiat.<sup>9</sup> Salah satu alasan Sultan Alauddin melakukan Islamisasi di Pulau Sulawesi ialah karena ia memiliki kemampuan dari segi pemerintahannya yang cukup tersohor pada masa itu.

Dakwah Islam yang dilakukan oleh Sultan Alauddin tidak langsung diterima oleh tiga kerajaan yang biasa dikenal dengan "*Tellumpocoe*", yaitu: Bone, Soppeng, Wajo. Karena mereka beranggapan perintah tersebut bukan semata-mata untuk berdakwah, tetapi bentuk lain dari ekspansi atau memperluas kekuasaan Gowa. Akibat penolakan yang dilakukan oleh *Tellumpocoe*, kerajaan Gowa pun memutuskan untuk memerangi tiga kerajaan tersebut, inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Bugis "*Musu Selleng*" yang dipimpin oleh raja Tallo yaitu Sultan Abdullah, tepatnya pada hari Jumat tanggal 9 Jumadilawal.

Kerajaan Gowa dipeperangan melawan tiga kerajaan Bugis. Walaupun cukup kewalahan, namun akhirnya satu-persatu dari tiga Kerajaan tersebut berhasil ditaklukkan. Pada tahun 1609 daerah Sidenreng dan Soppeng menerima Islam,

---

<sup>9</sup> M. Saifudin Hakim, "*Batas Mampu Dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar*," (<http://muslim.or.id>).

kemudian satu tahun setelahnya yaitu 1610 akhirnya kerajaan Wajo turut menerima agama Islam, dengan seruan raja Bone pada tahun 1611 untuk menghindari perang. Memutuskan menerima agama Islam, meski begitu banyak dari rakyat Bone yang menentang sehingga Raja berlepas diri pada mereka.<sup>10</sup>

*Musu Selleng* antara kerajaan Gowa dengan kerajaan *Tallumpoccoe* (Bone, Soppeng dan Wajo) yang cukup panjang, sampai pada akhirnya Gowa berhasil menaklukan ketiga kerajaan tersebut membuat beberapa efek yang cukup besar. Usaha ini pun merupakan bentuk dakwah yang secara tidak langsung diajarkan oleh kerajaan Gowa-Tallo, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rad/13 :11.



Terjemahannya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Bahtiar, “*Hubungan Politik Antar Kerajaan: Bone, Soppeng, Wajo (Tallumpoccoe)*,” *Walusuji* 10, No. 2, no. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan (2019): 258.

<sup>11</sup> Al-Qur’an dan Terjemahan Departemen Agama RI, “*Syamil Qur’an Cordova*” (Bandung: PT.SYGMA EXAMEDIA ARKANLEMA, 2009).

Dalam buku tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai kandungan QS. Ar-Rad/13: 11, menjelaskan bahwasanya setiap orang didampingi oleh Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan belakang yang bergiliran menjaganya. Kemudian Ibnu Abi Hatim dari Ibrahim, ia mengatakan: “Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil: ‘Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah swt, tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah swt., pastilah Allah merubah mereka dari apa yang mereka senang menjadi sesuatu yang mereka benci’.”<sup>12</sup> Jadi, yang dapat dipahami dari tafsiran ayat tersebut bahwasannya suatu kaum tidak akan berubah jika bukan karena tekad dari dalam diri mereka pribadi. Hal yang sama juga bila dikaitkan dengan suatu pemerintahan, jika seseorang ingin memajukan daerahnya dengan menggunakan jabatannya sebagai bagian dari pemerintah maka ia akan dapat mengubahnya. Sehingga Sultan Alauddin dan Sultan Abdullah ingin mengubah dengan mengajak kerajaan yang ada di wilayah Sulawesi untuk memeluk agama Islam, walaupun dengan cara memerangi kerajaan-kerajaan yang dianggap memberontak atas keputusan tersebut.

Penjelasan diatas merupakan salah satu alasan dari terjadinya Perang atau *Musu Selleng*. Dari perang tersebut akan ada efek yang diperoleh pastinya dari dua sisi yaitu: efek Positif dan efek Negatif. Sehingga alasan ini pulalah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Efek *Musu Selleng* di Kerajaan *Tallumpocoe*”.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>12</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, “*QS. Ar-Rad(13): 11*,” in *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir, Jilid V, IV*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), h.13.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah “Efek *Musu Selleng* di kerajaan *Tallumpoccoe*.” Maka izinkan peneliti menjelaskan materi yang mencangkup tentang:

1. Bagaimana Kronologi terjadinya *Musu Selleng* di Kerajaan *Tallumpoccoe*?
2. Bagaiman Efek setelah terjadinya *Musu Selleng* di Kerajaan *Tallumpoccoe*?

### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan yang dimaksud dalam penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh seorang peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Kronologi terjadinya *Musu Selleng* di Kerajaan *Tallupoccoe*.
2. Efek setelah terjadinya *Musu Selleng* di Kerajaan *Tallupoccoe*.

### C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ialah untuk mengetahui efek apa saja yang terjadi setelah perang antara kerajaan Gowa-Tallo dengan kerajaan *Tallumpoccoe* (Bone, Soppeng dan Wajo) yang mengatas namakan Islam dalam tragedi tersebut. Karena dalam setiap peristiwa atau tragedi bersejarah memiliki efek pada kehidupan sesudahnya, baik itu efek positif maupun efek negatif. Adapun kegunaan lain dari penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis

Berkaitan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu ke Islaman pada khususnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pemikiran mendalam mengenai proses Islamisasi. Terutama yang berkaitan dengan berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin dan pelajaran berharga bagi umat Islam generasi mendatang, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap keimanan dan juga perilaku yang sesuai dengan syariat Islam. Penelitian ini juga memberikan pelajaran untuk peneliti serta pembaca senantiasa memikirkan setiap keputusan yang diambil sebelum bertindak. Karena sejarah merupakan pembelajaran nyata yang bisa diambil ibrahnya dari segi baik maupun buruknya

### 3. Untuk Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai sejarah Islamisasi yang berada di Sulawesi Selatan, terutama kerajaan Gowa dan juga kerajaan Besowa yang lebih dikenal *Tellumpoccoe*. Sehingga gelar yang akan diperoleh peneliti tidak menjadi sia-sia atau hanya sekedar pajangan yang mudah dilupakan. Diharapkan hasil penulisan ini juga bisa menjadi amal jariyah untuk peneliti dan juga menjadi ladang ilmu untuk para peneliti yang mendata